

**STUDI KELAYAKAN FINANSIAL USAHA PETERNAKAN AYAM
RAS DENGAN POLA KEMITRAAN DI KECAMATAN RAMBAH
HILIR KABUPATEN ROKAN HULU**

ARTIKEL ILMIAH



Oleh :

ARMAN SIRINGO - RINGO

NIM 1226020

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS PASIR PENGARAIAN
KABUPATEN ROKAN HULU
2016**

LEMBAR PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH


**STUDI KELAYAKAN FINANSIAL USAHA PETERNAKAN AYAM RAS
DENGAN POLA KEMITRAAN DI KECAMATAN RAMBAH HILIR
KABUPATEN ROKAN HULU**

**Karya ilmiah ini dibuat sebagai salah satu syarat kelulusan
studi sarjana (S-1) di Universitas Pasir Pengaraian**

Ditetapkan dan disahkan di Pasir Pengaraian

Pada Tanggal 14 Februari 2016

Oleh:


Ikhsan Gunawan, SP., MMA
Pembimbing I


Defidelwina, SP., M.Sc
Pembimbing II

Mengetahui



Kiagus Muhammad Zain B., M.Si
NIDN. 1019128601

SURAT PERNYATAAN SUMBER TULISAN ARTIKEL ILMIAH

Saya yang menandatangani Surat Pernyataan ini:

Nama : Arman siringo-ringo

NIM : 1226020

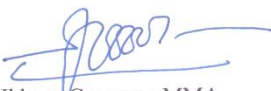
- 1) Menyatakan bahwa Artikel Ilmiah yang saya tuliskan benar bersumber dari kegiatan penelitian/perencanaan yang telah dilakukan sendiri oleh penulis bukan oleh pihak lain.
- 2) Naskah ini belum pernah diterbitkan/dipublikasikan dalam bentuk prosiding maupun jurnal sebelumnya.

Demikian Surat Pernyataan ini dibuat dengan penuh kesadaran tanpa paksaan pihak manapun juga untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.


Pasir Pengaraian, 14 Februari 2016
Yang Membuat Pernyataan


Arman siringo-ringo
NIM. 1226020

Pembimbing 1


Ikhsan Gunawan.MMA
NIDN. 1024097901

Menyetujui
Ketua Program Studi Agribisnis


Kiagus Muhammad Zain B., M.Si
NIDN. 1019128601

STUDI KELAYAKAN FINANSIAL USAHA PETERNAKAN AYAM RAS DENGAN POLA KEMITRAAN di KECAMATAN RAMBAH HILIR KABUPATEN ROKAN HULU

Arman siringo-ringo¹⁾, Ikhsan Gunawan²⁾, Defidelwina³⁾

Agribisnis Universitas Pasir Pengaraian
email: Ringoarman@gmail.com

ABSTRAK

Agribisnis peternakan merupakan segala aktivitas bisnis yang terkait dengan kegiatan budi daya ternak, Usaha peternakan mampu meningkatkan ekonomi pedesaan dan sekaligus meningkatkan pendapatan masyarakat desa (Sutawi, 2012). tujuan penelitian ini adalah (1) Mengidentifikasi sistem manajemen usaha peternakan ayam pedaging melalui pola kemitraan dengan PT.Gemilang Unggas Prima. (2) Menganalisis kelayakan finansial usaha peternakan ayam ras di Kecamatan Rambah Hilir dengan pola kemitraan.(3) Menganalisis sensitivitas usaha peternakan ayam ras di Kecamatan Rambah Hilir terhadap kemungkinan terjadinya peningkatan biaya operasional bersama dan penurunan harga jual. Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Oktober 2015 sampai bulan Februari 2016. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah survei dan wawancara secara langsung dengan responden. usaha peternakan ayam ras pedaging melalui pola kemitraan dengan perusahaan inti (PT.Gemilang Unggas Prima) dimulai berdasarkan perjanjian kerjasama yang mengatur semua lingkup kemitraan termasuk manfaat yang diperoleh masing-masing pihak dan resiko usaha yang harus ditanggung. Untuk memenuhi kewajiban-kewajiban sebagai perusahaan inti terhadap usaha plasma, dalam kemitraan ini , PT.Gemilang Unggas Prima menyediakan sarana produksi ternak (DOC, pakan, dan obat-obatan), peralatan kandang, bimbingan teknologi, pemasaran, dan pembayaran hasil sisa usaha plasma. Berdasarkan hasil analisis kelayakan finansial usaha peternakan ayam ras pedaging dengan pola kemitraan dengan skala pemeliharaan 20.000, 13.000, 12.000, 8.000, dan 7.000, layak untuk dikembangkan, karena semua analisis memenuhi syarat kelayakan investasi dari kelima peternak dengan modal pinjaman dari bank dengan suku bunga 16%. Dimana NPV yang dihasilkan lebih besar dari 0, net B/C lebih besar dari 1, IRR lebih besar dari discount factor. Dan jangka waktu yang diperlukan untuk menutup kembali investasi (PP) relatif lebih cepat analisis sensitivitas terhadap peningkatan biaya operasional sebesar 10% dan penurunan harga jual 10%. Usaha peternakan ayam ras pedaging masih tetap layak untuk dikembangkan.

Kata Kunci :peternakan ayam ras pedaging, kemitraan, Analisis finansial, Sensitivitas

FINANCIAL FEASIBILITY STUDY OF BROILER RANCH BUSINESS BY PLASMA PARTNERSHIP SYSTEM IN RAMBAH HILIR DISTRICT ROKAN HULU

Arman siringo-ringo¹⁾, Ikhsan Gunawan²⁾, Defidelwina³⁾

Agribusiness University Pasir Pengaraian

Email :Ringoarman@gmail.com

ABSTRACT

Ranch agribisnis is all business activities related to livestock farming activities, the farm is able to improve the rural economy and increase rural incomes (Sutawi, 2012). The aims of the study : (1) identify the system of chicken management ranch business by plasma partnership system with PT.Gemilang Unggas Prima.(2) analyze feasibility financial of chicken ranch business by plasma partnership system with PT. Gemilang Unggas Prima.(3) analyze the sensitivity of the chicken farm in the district race Rambah Hilir to the possibility of an increase in operating expenses and a decrease in selling prices together. This research was conducted from october 2015 until february 2016. Data collection methods used are surveys and direct interviews with respondents. Broiler breeding business through a partnership with the company's core (PT.gemilang Unggas Prima) started based on a cooperation agreement that governs all the scope of the partnership includes the benefit and risks of each party effort that must be borne. To meet the obligation of duty as the core enterprise of the plasma business, in this partnership , PT.Gemilang unggas Prima provide a means of livestock production (DOC, fodder, and medicines), equipment enclosures, technology guidance, marketing and payment of the rest of the plasma business. Based on the results of a financial analysis broiler breeding business with a partnership with the scale maintenance 20.000, 13.000, 12.000, 8.000 and 7.000, deserves to be developed , because all the qualified investment feasibility analysis of the five farmers with loan capital from Bank with interest rate of 16%. Where in the resulting NPV is greater than 0, net B/C is greater than 1, the IRR is greater than the discount factor. And the length of time needed to cover investment back relatively quickly (PP) sensitivity analysis on the increase in operating costs together amounted to 10% and 10% decrease in selling prices. Broiler farms business is still feasible to be developed.

Key waords: *Broiler farms, partnership financial analysis, sensitivity*

1. PENDAHULUAN

Peternakan merupakan sektor yang memiliki peranan penting dalam perekonomian nasional yaitu sebagai penyedia lapangan pekerjaan, sumber devisa negara dan penyedia bahan pangan. Agribisnis peternakan merupakan segala aktivitas bisnis yang terkait dengan kegiatan budi daya ternak, industri hulu, industri hilir, dan lembaga-lembaga pendukung. Namun pengembangan industri peternakan saat ini menghadapi berbagai permasalahan, antara lain struktur industri peternakan yang masih tersekat-sekat dan belum menunjukkan keterkaitan yang kuat antara satu dan lain subsistem agribisnis peternakan. Keterbatasan dalam hal permodalan, teknologi, dan sumber daya manusia membuat terbentuknya kerjasama dalam agribisnis peternakan oleh berbagai pihak yang berkepentingan. Kerjasama tersebut dapat diwujudkan dalam bentuk kemitraan antara perusahaan inti dengan peternak – peternak kecil, hal ini tidak saja bertujuan untuk meningkatkan pendapatan peternak tetapi juga bertujuan untuk mewujudkan ketersediaan daging ayam dalam dimensi jumlah, kualitas, waktu, dan keterjangkauan. tujuan penelitian ini adalah (1) Mengidentifikasi sistem manajemen usaha peternakan ayam pedaging melalui pola kemitraan dengan PT.Gemilang Unggas Prima. (2) Menganalisis kelayakan finansial usaha peternakan ayam ras di Kecamatan Rambah Hilir dengan pola kemitraan.(3) Menganalisis sensitivitas usaha peternakan ayam ras di Kecamatan Rambah Hilir terhadap kemungkinan terjadinya peningkatan biaya operasional bersama dan penurunan harga jual.

Penelitian terdahulu oleh bangun,2013 dengan judul analisis kelayakan finansial dalam pengembangan usaha ayam broiler di distrik prafi Kabupaten Manowkoari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerimaan yang diperoleh sebesar Rp. 444.600.873,36. NET B/C lebih besar dari IRR lebih besar dari *discount rate* yang berlaku yaitu sebesar 51,81%, dan jangka waktu yang diperlukan untuk menutup kembali pengeluaran investasi relatif cepat. Berdasarkan analisis sensitivitas, Apabila terjadi kenaikan harga bibit ayam (DOC) sebesar 18,18 persen (*ceteris paribus*), dan peningkatan harga pakan ayam

sebesar 10,77 persen (*ceteris paribus*), menunjukkan nilai NPV, IRR, Net B/C dan *payback period* yang diperoleh lebih kecil dibandingkan pada keadaan tanpa adanya perubahan harga.

Sebagaimana dikemukakan sebelumnya bahwa terdapat permasalahan-permasalahan yang seringkali muncul dalam menjalankan usaha peternakan ayam ras seperti persaingan pemasaran produk, kenaikan harga input, penurunan harga produk yang menyebabkan usaha peternakan mengalami kerugian bahkan kebangkrutan, pemerintah banyak mengeluarkan program dan kebijakan-kebijakan yang isinya mengenai peraturan-peraturan untuk melindungi para peternak terutama peternak usaha kecil. Salah satu program yang telah dikeluarkan pemerintah adalah program pengembangan kemitraan pada usaha perunggasan. PT.Gemilang Unggas Prima sendiri menggunakan sistem kemitraan dengan pola kemitraan bagi hasil yaitu pola kemitraan yang terjadi antara peternak dan pihak lain, seperti pemodal atau perusahaan peternakan dengan sistem *sharing*. Contohnya peternak hanya memiliki sejumlah kandang dan sarana produksi, semua biaya operasional dan ternak disuplai dari pemodal atau perusahaan peternakan.

Ayam ras pedaging atau yang lebih dikenal dalam masyarakat kita dengan sebutan ayam ras, dewasa ini telah banyak diusahakan dan dikembangkan. Menurut Rasyaf (2004), ayam ras pedaging adalah ayam jantan dan betina muda yang berumur di bawah 8 minggu ketika dijual, dengan bobot tubuh tertentu, mempunyai pertumbuhan cepat serta mempunyai dada yang lebar dengan timbunan daging yang banyak. Di Indonesia, ayam ras sudah dapat dipasarkan pada umur 5 - 6 minggu dengan bobot hidup antara 1,4 - 1,7 kg walaupun laju pertumbuhan belum mencapai maksimum, karena ayam ras yang terlalu berat sulit dijual. Ciri khas ayam ras adalah : (1) Rasanya khas dan enak, (2) dagingnya empuk dan banyak, (3) Pengolahannya mudah tetapi cepat hancur dalam perebusan terlalu lama.

Menurut Gittinger dana yang diinvestasikan itu layak atau tidak akan diukur melalui kriteria investasi net present value, gross benefit cost ratio, dan internal rate of return.

Net present value merupakan nilai selisih antara nilai sekarang investasi dengan nilai sekarang penerimaan-penerimaan kas bersih dari masa yang akan datang (Djarmiko, 2009). Untuk menghitung NPV, perlu ditentukan tingkat bunga yang relevan. Terdapat tiga penilaian investasi dalam metode NPV, yaitu jika NPV lebih besar dari nol berarti layak untuk dilakukan. Sebaliknya, jika NPV kurang dari nol, maka usaha tersebut tidak layak untuk dilaksanakan,

Nilai Net B/C menunjukkan besarnya tingkat tambahan manfaat pada setiap tambahan biaya sebesar satu rupiah (Djarmiko, 2009). Untuk menggunakan metode Net B/C ratio perlu menentukan tingkat bunga yang dipergunakan. Nilai Net B/C ratio mengandung dua arti penting, yaitu : (1) Net B/C > 1, maka proyek layak atau menguntungkan. (2) Net B/C = 1, maka proyek layak tetapi proyek tidak memberikan keuntungan. (3) Net B/C < 1, maka proyek tidak layak atau tidak menguntungkan.

internal rate of return (tingkat pengembalian internal) adalah tingkat bunga maksimal yang dapat dibayar oleh proyek untuk sumber daya yang digunakan karena proyek membutuhkan dana lagi untuk biaya-biaya operasi dan investasi dan proyek baru sampai pada tingkat pulang modal (Ria Nurmalina, 2009), perhitungan IRR digunakan untuk mengetahui persentase keuntungan dari suatu proyek tiap tahunnya dan menunjukkan kemampuan proyek dalam mengembalikan pinjaman. Suatu investasi dikatakan layak apabila nilai IRR lebih besar dari tingkat suku bunga yang berlaku, apabila IRR lebih kecil dari tingkat suku bunga berarti investasi tidak layak untuk dilaksanakan karena tidak menguntungkan.

Payback Period adalah jangka waktu kembalinya keseluruhan jumlah investasi modal yang ditanamkan, dan dihitung mulai dari permulaan proyek sampai dengan arus nilai netto produksi tambahan, sehingga mencapai jumlah keseluruhan investasi modal yang ditanamkan. (Djarmiko, 2009)

Analisis sensitivitas dapat dilakukan dengan pendekatan *switching value*. Menurut (Ria Nurmalina, 2009), analisis *switching value* adalah suatu analisis untuk dapat melihat

pengaruh-pengaruh yang akan terjadi akibat keadaan yang berubah-ubah. Pendekatan *switching value* (nilai pengganti), dimana analisis ini mencari beberapa perubahan maksimum yang dapat ditolerir agar proyek masih bisa dilaksanakan dan masih bisa memberikan keuntungan normal.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di daerah Kecamatan Rambah Hilir yang merupakan wilayah kemitraan PT.Gemilang Unggas Prima. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*), dengan beberapa pertimbangan. Pengambilan data dilakukan pada bulan Oktober 2015 – Januari 2016. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara dan observasi.

Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel dengan teknik *sampling jenuh* (sensus). Karena hanya ada 5 usaha peternakan ayam ras pedaging di Kecamatan Rambah Hilir yang bermitra dengan PT Gemilang Unggas Prima dan semua dijadikan sampel. Analisis data pada penelitian ini menggunakan beberapa analisis antara lain :

1) *Net Present Value* (NPV)

Net present value (NPV) adalah keuntungan yang akan diperoleh selama umur investasi. Metode ini dihitung dengan cara mengurangi nilai penerimaan arus tunai pada waktu sekarang dengan biaya arus tunai pada waktu sekarang selama waktu tertentu (Djarmiko, 2009). Rumus NPV adalah sebagai berikut :

$$NPV = \sum_{t=1}^n \frac{B_t - C_t}{(1+i)^t}$$

Keterangan :

B_t : Penerimaan total pada tahun tertentu. Penerimaan didapatkan dari perkalian harga ayam ras dengan jumlah penjualan.

C_t : Biaya total pada tahun tertentu, biaya total didapatkan dari jumlah biaya variabel dan biaya tetap.

t : Waktu (Tahun analisis)

i : Suku bunga deposito karena menggunakan modal sendiri, yang merupakan *Opportunity cost of capital* (*discount rate*).

n : Jumlah umur ekonomis

Kriteria :

NPV > 0, maka usaha peternakan ayam broiler menguntungkan dan layak dilaksanakan.

NPV < 0, maka usaha peternakan ayam broiler merugi dan lebih baik tidak dilaksanakan.

NPV = 0, maka usaha peternakan ayam broiler tidak untung namun tidak juga merugi.

2) Net Benefit Cost Ratio (Net B/C)

Net benefit cost ratio (Net B/C) adalah tingkat besarnya manfaat tambahan pada setiap tambahan biaya sebesar satu satuan berupa perbandingan antara jumlah NPV yang positif (sebagai pembilang) dengan NPV yang negatif (sebagai penyebut). Kriteria kelayakan investasi berdasarkan nilai Net B/C yaitu semakin besar Net B/C, maka usaha tersebut semakin menguntungkan dan layak dijalankan. (Djarmiko, 2009)

$$\text{Net } \frac{B}{C} = \frac{\sum_{t=1}^n \frac{B_t - C_t}{(1+i)^t}}{\sum_{t=1}^n \frac{C_t - B_t}{(1+i)^t}}$$

Keterangan :

B_t = Penerimaan yang diperoleh pada tahun ke-t

C_t = Biaya yang dikeluarkan pada tahun ke-t

I = Tingkat suku bunga (*discount rate*)

n = Jumlah Tahun

Kriteria :

Net B/C > 1, maka usaha peternakan ayam ras layak dijalankan

Net B/C < 1, maka usaha peternakan ayam ras merugi dan lebih baik tidak dijalankan

Net B/C = 1, maka usaha peternakan ayam tidak untung namun juga tidak merugi

3) Internal rate of return (IRR)

Internal rate of return (IRR) adalah kemampuan suatu proyek untuk menghasilkan pengembalian atau dianggap sebagai tingkat keuntungan atas investasi bersih yang dapat dicapainya. Jika diperoleh nilai IRR lebih besar dari tingkat diskon yang berlaku (*discount rate*), maka proyek dinyatakan layak untuk dilaksanakan. Sebaliknya jika nilai IRR lebih kecil dari tingkat suku bunga yang berlaku maka proyek tersebut tidak layak untuk dilaksanakan (Djarmiko, 2009). Rumus yang digunakan dalam menggunakan IRR adalah sebagai berikut :

$$IRR = i_1 + \frac{NPV_1}{NPV_1 - NPV_2} (i_2 - i_1)$$

Keterangan :

i_1 : *discount rate* yang menghasilkan NPV positif

i_2 : *discount rate* yang menghasilkan NPV negatif

NPV₁: NPV positif

NPV₂: NPV negatif

4) Payback period

Payback period (masa pembayaran kembali) didefinisikan sebagai jangka waktu kembalinya keseluruhan investasi yang ditanamkan, melalui keuntungan yang diperoleh suatu proyek. Kriteria investasi semakin cepat tingkat pengembalian investasinya, maka investasi tersebut semakin baik dilaksanakan. (Haming dan Basalamah, 2010). *Payback period* dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$PP = T_{p-1} + \frac{\sum_{i=0}^n I_i - \sum_{i=1}^n B_{cp-1}}{B_p}$$

Keterangan :

PP : *Payback Period* atau waktu yang diperlukan untuk mengambil modal (tahun)

T_{p-1} : Tahun sebelum terdapat *payback period*

I_i : Jumlah investasi yang telah di *discount*

B_{CP-1}: Jumlah penerimaan yang telah di *discount* sebelum *payback period*

B_p : Jumlah penerimaan pada *payback period*

5) Switching Value

Analisis nilai pengganti merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui pengaruh yang terjadi akibat peningkatan dan penurunan suatu variabel. Analisis ini mencari perubahan maksimum yang dapat ditolerir agar proyek masih bisa dilaksanakan dan masih bisa memberikan keuntungan normal.

Perubahan-perubahan yang terjadi misalnya, perubahan pada tingkat produksi, harga jual output maupun harga input. Penelitian ini akan menggunakan variabel analisis kenaikan biaya operasional sebesar 10%, kemudian penurunan harga jual ayam sebesar 10% .

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1). Identitas Responden

Responden yang menjadi subyek dalam penelitian ini berjumlah 5 responden, dan merupakan peternak ayam ras pedaging yang berlokasi di Desa Muara Musu, Desa Rambah, Desa Sungai Sitolang, dan Desa Lubuk Kerapat. Adapun identitas responden yang diamati adalah umur, jumlah anggota keluarga, pendidikan formal, mata pencaharian utama dan pengalaman berternak. Untuk lebih jelas dapat kita lihat pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Identitas responden

No Rincian	Nama Peternak				
	Dedi	Hendi	Iwan	Toto	Kiki
1 Umur (tahun)	29	45	55	45	30
2 Lokasi	Muara Musu	Lubuk Krapat	Rambah	Sei Sitolang	Rambah
3 Jumlah anggota keluarga	3	4	5	4	5
4 Pendidikan formal	Sarjana	SMA	SM A	Sarjana	Sarjana
5 Mata pencaharian utama	Honorir	Wirasasta	Petani	PNS	Wirasasta
6 Pengalaman (tahun)	5	3	3	2	3

Semua responden berada pada usia produktif yaitu 25-55 tahun, hal ini menunjukkan bahwa memiliki kemampuan yang baik dalam mengolah dan mengembangkan usaha.

Jumlah anggota keluarga, jumlah anggota keluarga dapat diartikan sebagai banyaknya jumlah anggota keluarga yang di tanggung dan berada dalam satu rumah dengan responden. Dalam hal ini semakin besar tanggungan maka akan semakin besar pengeluaran guna mencukupi kebutuhan sehari-hari. Sehingga dibutuhkan adanya peningkatan pendapatan. Bagi para peternak, pengembangan usaha peternakan salah satu usaha yang dapat menambah pendapatan bagi peternak.

Perbedaan pendidikan formal. Pendidikan terendah adalah SMA yang berjumlah dua responden dan tertinggi adalah Sarjana sebanyak tiga responden. Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat

menentukan dan meningkatkan pola pikir seseorang, sehingga dapat meningkatkan produktivitas kerja dan selanjutnya berdampak pada peningkatan pendapatan.

Terdapat dua responden yang mata pencaharian utama sebagai peternak, dan lainnya bermata pencaharian PNS, petani dan honorer sebagai mata pencaharian tetap dan berternak merupakan usaha sampingan untuk menambah penghasilan, dan untuk memanfaatkan lahan.

Pengalaman berternak yang dimaksud dalam hal ini adalah lamanya responden dalam melakukan kegiatan berternak. Semakin lama seseorang dalam melakukan kegiatan berternak maka semakin banyak pula pengalaman berternak yang didapat.

2). Analisis Sistem Manajemen Usaha Peternakan Pola Kemitraan

Kerjasama antara perusahaan inti (PT.Gemilang Unggas Prima) dengan peternak plasma diawali berdasarkan perjanjian kerjasama yang mengatur semua lingkup kemitraan termasuk manfaat yang diperoleh masing-masing pihak dan resiko usaha yang harus ditanggung. Untuk memenuhi kewajiban-kewajiban sebagai perusahaan inti terhadap usaha plasma, PT.Gemilang Unggas Prima dapat melaksanakannya secara baik, meliputi penyediaan sarana produksi ternak (DOC, pakan, dan obat-obatan), peralatan kandang, bimbingan teknologi, pemasaran, dan pembayaran hasil sisa usaha plasma. Dalam memulai usaha peternakan ayam ras dengan pola kemitraan, peternak harus menyetujui syarat-syarat yang sudah ditetapkan oleh pihak perusahaan.

3). Analisis Finansial Kelayakan Usaha

Analisis finansial dilakukan untuk mengetahui jumlah modal, jenis-jenis dan penggunaannya dalam pendirian dan pelaksanaan usaha peternakan ayam ras pedaging dengan menghitung aliran kas (*cashflow*) yang ada. Aliran kas (*cashflow*) dihitung berdasarkan perkiraan pemasukan (*inflow*) dan pengeluaran (*outflow*).

a). Sumber Biaya

Sumber dana yang digunakan untuk mendirikan usaha peternakan ayam ras pedaging seluruhnya adalah dari modal pinjaman ke Bank sendiri dengan bunga Bank sebesar 16%.

b). Penerimaan (Inflow)

Penerimaan dalam usaha peternakan ayam ras pola kemitraan adalah saat hasil jual ayam akhir dikurangkan dengan biaya operasional yang ditanggung bersama-sama. Penerimaan dari penjualan ayam dihitung dengan asumsi kematian 7%, bobot ayam 1,6 kg/ekor, dan harga ayam Rp.16.560/kg. Pada tabel 2 menunjukkan jumlah penerimaan yang diperoleh peternak setiap periode produksi.

Tabel 2. Penerimaan per tahun

Skala Pemeliharaan (Ekor)	Penerimaan Bagi Hasil (Rp)	Penerimaan Bonus FCR (Rp)	Penerimaan Jual Karung (Rp)	Penerimaan Akhir (Rp)
20.000	437.253.600	35.712.000	5.040.000	478.005.600
13.000	284.019.840	23.212.800	3.276.000	310.508.640
12.000	262.172.160	21.427.200	3.024.000	286.623.360
8.000	174.781.440	14.284.800	2.016.000	191.082.240
7.000	156.058.560	12.499.200	1.764.000	170.321.760

Pada tabel 2 dilampirkan penerimaan yang diterima setiap peternak dalam setiap tahunnya, namun ada 6 periode produksi dalam satu tahun yaitu periode (Januari-Februari), (Maret-April), (Mei-Juni), (Juli-Agustus), (September-Oktober), (November-Desember). Dalam analisis ini diasumsikan harga penjualan ayam adalah sama kepada pihak perusahaan inti (mitra) selama umur proyek yaitu Rp. 16.610 per kg. Biasanya pada periode (September-Oktober), (November-Desember) ada penambahan harga jual yang diberikan oleh pihak perusahaan karena pada periode tersebut merupakan hari lebaran dan perayaan natal yang menjadikan permintaan pasar meningkat.

Kemudian adanya penerimaan dari bonus FCR. FCR adalah selisih dari jumlah pakan ayam per bobot akhir ayam. Jika peternak berhasil mencapai FCR dibawah standar (1,65), maka akan mendapat bonus sebesar Rp.

200 dikali bobot akhir ayam saat dipanen, penerimaan lain juga didapat dari penjualan karung pakan ayam, yaitu Rp. 1.000/karung dan karung pakan ayam dibeli oleh tenaga kerja sebagai tempat kotoran ayam, penerimaan dari kotoran ayam menjadi penghasilan tambahan bagi tenaga kerja.

c). Pengeluaran (Outflow)

Outflow dalam analisis kelayakan usaha peternakan ayam ras pedaging terdiri dari biaya-biaya investasi dan biaya operasional. Biaya-biaya tersebut mencerminkan pengeluaran yang terjadi pada setiap periode produksi.

1. Biaya investasi

Biaya investasi adalah biaya yang dikeluarkan pada awal usaha untuk memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk mewujudkan usaha tersebut. Pada peternakan ayam ras pedaging dengan pola kemitraan, biaya investasi dikeluarkan pada awal usaha secara keseluruhan. Biaya investasi untuk usaha tersebut terdiri atas biaya kandang, dan peralatan. Umur ekonomis untuk kandang 7 tahun dan peralatan 5 tahun. Jumlah biaya investasi peternak plasma pada masing-masing skala pemeliharaan dapat dilihat pada Tabel 3

Tabel 3. Biaya investasi

Komponen investasi	Tahun ke 0				
	Dedi	Hendri	H. Iwan	Toto	Kiki
Investasi Kandang (Rp.000)	480.000	400.000	320.000	180.000	160.000
instalasi Listrik (Rp.000)	9.000	7.000	20.000	4.000	10.000
investasi peralatan	80.460	39.495	37.125	16.965	16.065
Total investasi	569.460	446.495	377.125	200.965	186.065

Tabel 3. menunjukkan bahwa biaya investasi terbesar adalah pada peternakan Dedi Canra. Hal ini karena jumlah kandang yang paling banyak dari keempat peternak lainnya dan umumnya biaya bahan untuk pembuatan kandang di asumsikan sama karena semakin besar ukuran kandang semakin besar pula biaya kandangnya, sebaliknya semakin kecil

ukuran kandang maka semakin kecil pula biaya pembuatan kandangnya. Dalam usaha peternakan ayam ras di Kecamatan Rambah Hilir tidak mengeluarkan biaya untuk pembelian lahan. Karena peternakan didirikan di perkebunan karet dan sawit milik peternak itu sendiri. Kemudian biaya instalasi listrik terbesar adalah pada peternakan H. Iwan, ini dikarenakan peternakan yang jauh dari pemukiman sehingga menanggung sendiri pemasangan tiang listrik.

Barang-barang investasi yang digunakan mengalami umur ekonomis. Setelah umur ekonomis, maka barang-barang tersebut harus diganti dengan barang-barang yang baru. Penggantian barang-barang tersebut memerlukan sejumlah dana yang disebut dengan biaya reinvestasi. Biaya investasi dikeluarkan pada tahun baru setelah tahun pemakaian lama berakhir (Saputra, 2011).

2. Biaya Operasional

Biaya operasional adalah biaya yang akan dikeluarkan saat proses pemeliharaan ayam ras pedaging. Dalam usaha peternakan ayam ras pedaging dengan pola kemitraan ada 2 biaya operasional diantaranya :

a). Biaya operasional bersama

Biaya operasional yang ditanggung bersama dengan pihak kemitraan dan harga untuk biaya operasional tersebut sudah ditentukan oleh pihak perusahaan saat menjalin kerjasama, komponen operasional tersebut dapat dilihat pada tabel 4 berikut

Tabel 4. Biaya operasional bersama

Nama	DOC	Pakan	Obat-Obatan	Biaya Operasional Bersama (Rp.000)
	Total (Rp.000)	Total (Rp.000)	total (Rp.000)	
Dedi	600.000	1.894.800	24.900	2.519.700
Hendri	390.000	1.231.620	16.380	1.638.000
Iwan	360.000	1.136.880	15.120	1.512.000
Toto	240.000	757.920	10.080	1.008.000
Kiki	210.000	663.180	8.820	882.000

Pada tabel 4. menunjukkan bahwa biaya DOC merupakan biaya terbesar kedua setelah biaya pakan, untuk harga bibit ayam atau DOC adalah Rp. 5000/ekor. Adapun jenis DOC

adalah jenis SR-707 (*pokphan*) yang diproduksi oleh PT.Charoen Phokpand Indonesia.

Selanjutnya pada table 4. ditampilkan biaya pakan yang merupakan biaya terbesar, sekitar 75% dari seluruh biaya operasional bersama. Jenis pakan H-11 diberikan sampai ayam berumur 20 hari. Kemudian jenis pakan H-12 diberikan saat usia ayam 20 hari – 40 hari. Harga pakan adalah Rp 7.550/kg, untuk pakan jenis H-11 dan Rp.7.500/kg untuk jenis pakan H-12.

Kebutuhan pakan untuk setiap priode pemeliharaan ayam sekitar 2 kg/ekor. Kemudian biaya operasional selanjutnya adalah obat-obatan diantaranya vaksin, vitamin, dan obat-obatan merupakan faktor untuk mendukung kesehatan ayam. Biaya obat-obatan merupakan biaya yang terkecil karena tidak diberikan setiap hari. Dalam pengamatan di lapangan para peternak memberikan obat-obatan dengan mencampurkan kedalam minuman ayam.

b). Biaya operasional ditanggung sendiri

Biaya operasional dalam pola kemitraan ini merupakan biaya yang ditanggung sendiri oleh peternak. Biaya operasional terdiri atas biaya tetap dan biaya tidak tetap (variabel). untuk biayanya dapat dilihat pada tabel 6. Berikut

Tabel 6. Biaya operasional sendiri

Nama	Biaya Tetap (Rp)	Biaya tenaga kerja (Rp)
Dedi	15.180.000	46.425.600
Hendri	11.400.000	30.176.640
H.iwan	9.750.000	27.855.360
Toto	3.300.000	18.570.240
Kiki	3.300.000	16.248.960

Besar kecilnya biaya tetap juga dipengaruhi oleh besar kecilnya usaha peternakan. Ada 4 biaya tetap dalam peternakan ayam ras pedaging, diantaranya biaya, listrik, PBB, pembelian sekam, dan pemeliharaan kandang serta peralatan. Besar kecilnya biaya variabel juga dipengaruhi besar kecilnya usaha peternakan. Dalam peternakan pola kemitraan, biaya variabel yang ditanggung peternak adalah biaya tenaga kerja.

3. Analisis Kriteria Investasi

Identifikasi aliran kas yang telah dilakukan kemudian dilanjutkan dengan melakukan analisis kelayakan finansial atau analisis kriteria investasi. Analisis yang dimaksud disini adalah mengadakan perhitungan mengenai *feasible* atau tidaknya usaha/proyek ayam ras pedaging yang dikembangkan jika dilihat dari segi kriteria investasi. Analisis ini sangat diperlukan apabila usaha yang sedang direncanakan dalam bentuk jenis kegiatan produksi, sekurang-kurangnya dapat dilihat dari *Net Present Value* (NPV), *Internal Rate of Return* (IRR), maupun *Net Benefit Cost Ratio* (Net B/C), *Pay Back Period* (PBP) (Ibrahim, 2009).

Berdasarkan aliran kas dapat dianalisis kelayakan finansial. Dalam penelitian ini menggunakan tingkat suku bunga 16%. Kriteria ini dilakukan untuk melihat sejauh mana kelayakan usaha tersebut, jika peternak menggunakan modal pinjaman dari bank pemerintah yang ada. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 5. Analisis Kriteria investasi

Skala Pemeliharaan	Kriteria Investasi			
	NPV	NET B/C	IRR (%)	PP (Tahun)
20.000	3.437.401.142	1,097	139,92	1 Tahun 10 Bulan
13.000	1.405.009.396	1,082	123,42	1 Tahun 3 Bulan
12.000	1.394.343.286	1,091	143,96	1Tahun 1 Bulan
8.000	780.044.769	1,164	127,14	1 Tahun 6 Bulan
7.000	542.333.170	1,105	134,68	1 Tahun 7 Bulan

Pada tabel 5 ditunjukkan bahwa hasil analisis kelayakan finansial usaha peternakan ayam ras pedaging dengan tingkat suku bunga 16%, pada keterangan tabel 5 nilai NPV yang dihasilkan dari usaha peternakan ayam ras pedaging untuk kelima skala pemeliharaan bernilai positif, yang berbanding lurus dengan banyaknya skala pemeliharaan,

Untuk peternakan dengan skala pemeliharaan 20.000, 13.000, 12.000, 8.000, dan 7.000 bahwa peternakan tersebut layak untuk dikembangkan karena nilai IRR yang dihasilkan lebih besar dibandingkan *discount rate* 16% yang diterapkan, Yang artinya usaha

peternakan mampu mengembalikan modal pinjaman sampai pada *discount rate* diatas 16% Selanjutnya nilai Net B/C yang dihasilkan lebih besar dari 1, dan untuk modal investasi dapat dikembalikan sebelum masa umur ekonomis.

4. ANALISIS SENSITIVITAS

A. Biaya Operasional naik 10%

Hasil perhitungan sensitivitas terhadap biaya operasional naik 10% pada usaha peternakan ayam ras pedaging dengan pola kemitran dapat dilihat pada tabel 6 berikut ini.

Tabel 6. Analisis Sensitivitas Biaya Operasional Naik 10%

Skala Pemeliharaan	Kriteria Investasi			
	NPV	NET B/C	IRR(%)	PP (Tahun)
20.000	1.300.099.072	1,004	115,04	2 Tahun 1 Bulan
13.000	925.332.909	1,035	102,99	2 Tahun 2 Bulan
12.000	578.725.509	1,053	56,66	2 Tahun 1 Bulan
8.000	307.680.555	1,016	70,62	2 Tahun 1 Bulan
7.000	284.715.762	1,011	54,54	2 Tahun 4 Bulan

Analisis sensitivitas terhadap kenaikan biaya operasional sebesar 10%, Untuk peternakan dengan skala pemeliharaan 20.000, 13.000, 12.000, 8.000, dan 7.000 bahwa peternakan tersebut masih tetap layak untuk dikembangkan karena nilai IRR yang dihasilkan lebih besar dibandingkan *discount rate* 16% yang diterapkan, Yang artinya usaha peternakan mampu mengembalikan modal pinjaman sampai pada *discount rate* diatas 16% Selanjutnya nilai Net B/C yang dihasilkan lebih besar dari 1, dan untuk modal investasi dapat dikembalikan sebelum masa umur ekonomis.

B. Penurunan Harga Jual Ayam 10%

Hasil perhitungan sensitivitas terhadap penurunan harga jual ayam 10% pada usaha peternakan ayam ras pedaging dengan pola kemitran dapat dilihat pada tabel 6. berikut ini

Tabel 6. Analisis sensitivitas terhadap penurunan harga jual sebesar 10%

Skala Pemeliharaan	Kriteria Investasi			
	NPV	NET B/C	IRR (%)	PP (Tahun)
20.000	929.204.511	1,042	92,52	3 Tahun 1 Bulan
13.000	636.708.106	1,024	46,83	4 Tahun 2 Bulan
12.000	413.457.931	1,045	43,15	4 Tahun 1 Bulan
8.000	227.280.468	1,049	47,95	5 Tahun 8 Bulan
7.000	207.917.981	1,046	47,29	5 Tahun 9 Bulan

Analisis sensitivitas terhadap penurunan harga penjualan ayam sebesar 10%, Untuk peternakan dengan skala pemeliharaan 20.000, 13.000, 12.000, 8.000, dan 7.000 bahwa peternakan tersebut masih tetap layak untuk dikembangkan karena nilai IRR yang dihasilkan lebih besar dibandingkan *discount rate* 16% yang diterapkan, Yang artinya usaha peternakan mampu mengembalikan modal pinjaman sampai pada *discount rate* diatas 16% Selanjutnya nilai Net B/C yang dihasilkan lebih besar dari 1, dan untuk modal investasi dapat dikembalikan sebelum masa umur ekonomis.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

a. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa

1. Hasil analisis sistem manajemen kemitraan usaha peternakan ayam ras pedaging melalui pola kemitraan dengan perusahaan inti (PT.Gemilang Unggas Prima) dimulai berdasarkan perjanjian kerjasama yang mengatur semua lingkup kemitraan termasuk manfaat yang diperoleh masing-masing pihak dan resiko usaha yang harus ditanggung. Untuk memenuhi kewajiban-kewajiban sebagai perusahaan inti terhadap usaha plasma, PT.Gemilang Unggas Prima dapat melaksanakannya secara baik, meliputi penyediaan sarana produksi ternak (DOC, pakan, dan obat-obatan), peralatan kandang, bimbingan teknologi, pemasaran, dan pembayaran hasil sisa usaha plasma. Dalam

memulai usaha peternakan ayam ras dengan pola kemitraan, peternak harus menyetujui syarat-syarat yang sudah ditetapkan oleh pihak perusahaan. Dan membuat surat perjanjian

2. Berdasarkan hasil analisis kelayakan finansial usaha peternakan ayam ras pedaging dengan pola kemitraan layak untuk dikembangkan, karena semua analisis memenuhi syarat kelayakan investasi dari kelima peternak dengan modal pinjaman dari bank dengan suku bunga 16%. Dimana NPV yang dihasilkan lebih besar dari 0, net B/C lebih besar dari 1, IRR lebih besar dari *discount factor*. Dan jangka waktu yang diperlukan untuk menutup kembali investasi (PP) relatif lebih cepat.

3. Berdasarkan analisis sensitivitas usaha peternakan ayam ras pedaging pada kelima peternak dengan pola kemitraan sensitif terhadap kenaikan dan penurunan harga sebesar 10%. Dari hasil analisis sensitivitas didapat nilai IRR lebih besar dari tingkat suku bunga yang berlaku yaitu 16%, nilai dari Net B/C lebih besar dari 1 dan Payback Period (PP) nya dibawah umur ekonomis maka usaha peternakan layak.

b. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian maka disarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Bagi peternak harus lebih tegas lagi dalam menghadapi pihak perusahaan agar tidak terjadi hal-hal yang dapat merugikan peternak seperti: keterlambatan pemanenan ayam, juga pemanenan yang terlalu cepat. Kemudian juga sistem pembersihan kandang harus lebih diperhatikan lagi agar menjaga tingkat kematian ayam yang terlalu tinggi, karna prospek usaha peternakan ayam ras pedaging dengan pola kemitraan memberikan keuntungan yang cukup besar, sebaiknya mulai melakukan pembukuan usaha meliputi data penjualan, data pengeluaran usaha, dan data produksi agar diketahui secara pasti angka penjualan, pemasukan, dan pengeluaran dari usaha peternakannya.

6. DAFTAR PUSTAKA

Andika P. 2008. Ayam Pedaging (Broiler). [http://www.docstoc.com/docs/55608164/BUD IDAYA-AYAM-PEDAGING](http://www.docstoc.com/docs/55608164/BUD_IDAYA-AYAM-PEDAGING). Diakses tanggal 30 september 2015

Bangun, A. P. 2013. *Analisis Kelayakan Finansial Dalam Pengembangan Usaha Ayam Broiler didistrik Prafi Kabupaten Manowkoari*. Manowkoari: Universitas Negri Papua.

Haming M, Basalamah S. 2010. *Studi kelayakan investasi dan proyek*. Jakarta : Bumi Akasara.

Djarmiko, B. 2009. *Study Kelayakan Bisnis*. Bandung: LPPM STIE STEMBI Bandung

Suharno, B. 2012. *Agribisnis Ayam Buras*. jakarta: PT.Penebar Swadaya.

Suharno, B. 2004. *Agribisnis Ayam Pedaging*. Jakarta: Penebar Swadaya.

Sutawi.2012.Dipetik september 15, 2015, dari Daya Saing Agribisnis Ayam Pedaging:<http://peternakan.umm.ac.id/id/umm-news-2692-daya-saing-agribisnis-ayam-pedaging.html>